

ANALISIS KESEHATAN BANK DENGAN METODE RGEC PADA BANK YANG TERDFATAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021

Oleh:

Moch. Rafli Sadam Pratama Indra Sutrisno

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

raflisadam21@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk secara teratur melakukan kegiatan perbankan dan memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Untuk menilai kesehatan bank menggunakan metode *Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC) yang menggunakan pengukuran *non-performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), beban operasional terhadap pendapatan operasional, dan *capital adequacy ratio* (CAR). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan desain kausal atau hubungan sebab akibat. Untuk mengetahui tingkat kesehatan sebuah bank terdapat matriks kriteria penetapan dari masing-masing variabel. Kriteria penetapan ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011. Sumber data dari penelitian ini menggunakan data sekunder perbankan konvensional pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Sampel yang ditetapkan sebanyak 78 pengamatan. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat bank yang memiliki kondisi “Sangat Sehat, Sehat, Cukup Sehat dan Kurang Sehat”. Bank yang memiliki kondisi “Kurang Sehat” yaitu PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) tahun 2021. Bank yang memiliki kondisi “Cukup Sehat” sebanyak 6 bank yang meliputi PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) tahun 2020 dan 2021, PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) tahun 2019 dan 2020, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) tahun 2019, PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) tahun 2020, PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) tahun 2019 hingga 2021, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) tahun 2021. Bank yang memiliki kondisi “Sangat Sehat” hanya PT Bank OCBC NISP Tbk tahun 2020. Sedangkan sisanya merupakan bank yang memiliki kondisi “Sehat”.

Kata Kunci: Kesehatan Bank, Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan, Pendapatan, Modal

ABSTRACT

Bank health is the bank's ability to regularly carry out banking activities and fulfill its responsibilities in accordance with Bank Indonesia Regulation No. 13/1/PBI/2011. To assess the health of the bank using the Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) method which uses measurements of non-performing loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR), Good Corporate Governance (GCG), return on assets (ROA), return on equity (ROE), operating expenses to operating income, and capital adequacy ratio (CAR). This research uses a quantitative descriptive approach, this study uses a causal design or causal relationship. To determine the soundness level of a bank, there is a matrix of determining criteria for each variable. The criteria for this determination are based on Bank Indonesia Circular No. 13/24/DPNP of 2011. The data source for this study uses conventional banking secondary data at banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2021 period. The sample was determined as many as 78 observations. From the results of the research that has been done, it can be concluded that there are banks that have conditions of "Very Healthy, Healthy, Fairly Healthy and Less Healthy". Banks that have "Unhealthy" conditions, namely PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) in 2021. There are 6 banks that have "Quite Healthy" conditions which include PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) in 2020 and 2021, PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) in 2019 and 2020, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) in 2019, PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) in 2020, PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) in 2019 to 2021, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) in 2021. Only PT Bank OCBC NISP Tbk has a "Very Healthy" condition in 2020. While the rest are banks with a "Healthy" condition

Keyword: Banking soundness, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perbankan mengambil peran penting dalam pergantian peristiwa keuangan negara. Tujuan perbankan adalah mengambil uang dari masyarakat umum dan mengembalikannya kepada masyarakat melalui kredit dan berbagai produk yang ditawarkannya. Suatu bank dikatakan sehat apabila telah berhasil menjalankan seluruh fungsinya. Bank of Settlement menegaskan bahwa bank dalam keadaan sehat jika mampu melakukan kontrol atas modal, aset, profitabilitas, manajemen, dan likuiditas. Selain itu, bank yang sehat adalah bank yang mampu memfasilitasi pelaksanaan kebijakan pemerintah, termasuk kebijakan moneter, dan menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjalankan fungsi intermediasi. Akibatnya, bank harus melakukan penilaian untuk terus memantau kondisinya. Evaluasi ini bertujuan untuk memutuskan apakah bank dalam kondisi sehat, cukup solid, dan tidak diinginkan atau tidak menguntungkan. Sebagai pengawas dan pembimbing bank, Bank Indonesia berwenang untuk mengatur bagaimana suatu bank harus beroperasi atau kapan harus berhenti.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank. Bank Indonesia dapat menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau malah dilikuidasi keberadaannya. Bank akan dilikuidasi apabila kondisi bank tersebut dalam kondisi yang sangat parah atau benar-benar tidak sehat (Said, 2012).

CAMELS mulai digunakan sebagai penilaian tingkat kesehatan bank pada tahun 2005 dengan adanya Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2005 dan pada tahun 2011 terjadi perubahan pada tingkat penilaian kesehatan bank berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, pemerintah telah menetapkan standar penilaian tingkat kesehatan bank melalui Bank Indonesia. Hal ini diatur dalam Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Indikasi ukuran ditentukan dengan menggunakan metode RGEC.

Krisis keuangan global tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang dilakukan, yang dapat menimbulkan permasalahan bagi bank maupun sistem keuangan secara keseluruhan. Akibatnya, metode yang

digunakan untuk menentukan tingkat kesehatan bank diubah dari CAMELS menjadi RGEC. Jika dibandingkan dengan metode CAMELS, metode RGEC memiliki keunggulan karena mampu mengukur sejumlah dimensi yang secara khusus mendukung kesehatan bank (Said, 2012).

Metode penilaian tingkat kesehatan bank yang baru adalah metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital). Metode RGEC mencakup faktor-faktor Risk Profile (profil risiko), Good Corporate Governance (manajemen/tata kelola perusahaan), Earning (rentabilitas), dan Capital (permodalan). Kehati-hatian dan manajemen risiko digunakan dalam penerapan metode RCEG dalam menjalankan aktivitas bisnis. Manajemen yang berkualitas juga didukung oleh metode RCEG sebagai pilar penting. Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pemantauan adalah bagian dari manajemen mutu. dimana baik secara langsung maupun tidak langsung, manajemen yang berkualitas akan meningkatkan faktor modal dan pendapatan. Manajemen risiko bank dan Good Corporate Governance dapat digunakan untuk mengukur kualitas manajemen. Akibatnya, hanya strategi manajemen yang sukses yang dapat berpengaruh pada faktor pendapatan dan modal.

Metode RGEC diukur dengan menggunakan CAR (Capital Adequacy Ratio), ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), BOPO (Operational Expenses to Opinion), Self-assesment, NPL (Non-Performing Loans), dan LDR (Loan to Deposit Ratio) untuk mengetahui kondisi kesehatan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Kemudian dari empat indikator tersebut penilaian dilakukan dengan cara dibandingkan dengan peringkat komposit (PK) pada masing-masing rasio (PBI No. 13/1/PBI/2011) Peringkat tersebut terdiri dari kriteria penilaian yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Berikut adalah kondisi Bank Umum tahun 2017-2021:

Tabel 1 Kondisi Bank Umum

	2017	2018	2019	2020	2021
CAR	23,18%	23,42%	23,31%	23,81%	25,67%
ROA	2,38%	2,5%	2,44%	1,59%	1,84%
NIM	5,15%	5%	4,8%	4,32%	4,51%
BOPO	79,28%	78,33%	79,58%	86,55%	83,68%
NPL Gross	2,59%	2,37%	2,53%	3,06%	3%
LDR	89,57%	94,04%	93,64%	82,24%	77,13%

Sumber: Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan

Selama tahun 2017 hingga 2021 kondisi bank umum di Indonesia masih terjaga meskipun di tengah kondisi ekonomi global dan domestik yang masih terdampak pandemi Covid-19, tercermin dari kondisi

permodalan bank yang cukup solid dan menunjukkan kemampuan bank yang memadai dalam menyerap risiko dengan rasio CAR yang stabil meskipun sempat mengalami penurunan sebesar 0,11% pada tahun 2019. Menurut Kasmir (2012) Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Namun rentabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir yaitu pada tahun 2019 dan 2021. Menurut Kasmir (2014), ROA adalah angka keuangan yang mengukur pengembalian aset yang digunakan oleh perusahaan. Dimana rasio ROA merupakan suatu perhitungan yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan dalam mengelola modalnya untuk dimanfaatkan dan dikelola menghasilkan laba bagi perusahaan. Jika nilai rasio perhitungan ROA semakin tinggi menandakan semakin sehat. Sedangkan BOPO mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 dan 2021, BOPO merupakan perhitungan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang sering digunakan oleh Bank Indonesia sebagai proksi efisiensi operasional. Hasil perhitungan rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan kondisi yang sehat (Rivai dkk, 2013). Selain itu rentabilitas bank umum juga diukur dengan menggunakan NIM, rasio NIM para periode 2017 hingga 2021 juga stabil diangka 4 sampai 5%. Net Interest Margin (NIM) yaitu rasio yang mengukur perbandingan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank dengan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman seperti deposito, relatif pada jumlah bunga produktif aset. Jika hasil perhitungan rasio lebih tinggi menunjukkan kondisi yang sehat (Taswan, 2010).

Risiko kredit tercatat menurun dengan rasio NPL gross yang naik dalam dua tahun sebelumnya mengalami kenaikan, pada tahun 2021 turun menjadi 3,00% dari 3,06% pada tahun sebelumnya. Non-Performing loan (NPL) adalah kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran. Semakin kecil rasio NPL menunjukkan kondisi bank yang sehat (Kasmir, 2014). Sedangkan risiko yang diukur dengan loan to deposit ratio mengalami penurunan di tahun 2021 menyentuh angka 77,13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi nilai LDR maka kondisi bank akan semakin sehat (Kasmir, 2014).

Pada penelitian sebelumnya ditemukan inkonsistensi antara hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriano & Sofyan (2019) Melakukan penelitian analisis tingkat kesehatan bank dengan metode REGC pada Bank Bengkulu dengan periode 2014-2016. Dengan rasio yang digunakan yaitu LDR, NPL, GCG, ROA, dan CAR. Hasilnya menunjukkan REGC kondisi Bank Bengkulu dalam kondisi sehat dengan peringkat komposit 1.

Istia (2020) melakukan kajian tentang analisis tingkat kesehatan bank menggunakan teknik RGEC. Dalam penelitian tersebut menggunakan rasio keuangan tetapi tidak ada rasio risk profile dalam menilai kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan pendekatan REGC, Bank Negara Indonesia pada tahun 2016-2019 dalam kondisi sehat dengan peringkat komposit 1.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratikto dkk (2019) melakukan penelitian tentang tingkat kesehatan Bank BRI Syariah tahun 2014 hingga 2018 melalui pendekatan RGEC. Risk profile diukur rasio kredit melalui NPF dan rasio likuiditas diukur melalui FDR. Good Corporate Governance diukur menggunakan rasio PDN, Earning diukur menggunakan rasio ROA, ROE, NIM, dan BOPO, dan Capital dapat diukur menggunakan rasio CAR. PT. Bank BRI Syariah (persero) Tbk setelah dianalisis menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) dapat dianggap cukup sehat atau dapat dikatakan peringkat 3, dilihat dari keseluruhan pengukuran rasio Good Corporate Governance (GCG) dan rasio Earning (rentabilitas) kinerja perusahaan masih belum cukup baik sehingga diperlukan adanya sebuah kebijakan dan peningkatan kinerja dalam pengelolaan asset. Bank BRI sudah baik dalam mengatasi adanya kredit macet dan masuk pada peringkat 2 terlihat pada hasil analisis risk profile yang mana mendapatkan predikat sehat. Dalam hal mengatasi biaya modal Bank BRI mendapat peringkat 1 yaitu sehat. Bank BRI mampu memenuhi segala kewajiban dengan modal yang cukup

Dengan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tingkat kesehatan bank pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 dengan pendekatan metode RGEC. Risk profile diukur resiko kredit melalui Non-Performing loan (NPL) dan resiko likuiditas diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR). Good Corporate Governance diukur menggunakan self assessment tetapi dalam melakukan penilaiannya tetap diawasi oleh Bank Indonesia. Self-assessment mengacu pada aturan Bank Indonesia yang disebutkan dalam Surat Edaran (SE) No. 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum dan dilakukan oleh bank sendiri dengan persetujuan direksi. Earning diukur menggunakan rasio ROA, ROE, dan BOPO, dan Capital dapat diukur menggunakan rasio CAR.

II KAJIAN PUSTAKA

Bank

Bank adalah suatu usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Sementara itu, Kasmir (2014) Menerima giro, tabungan, dan deposito merupakan fungsi utama bank. Bank juga dikenal sebagai tempat orang yang membutuhkan dapat meminjam uang (kredit). Selain itu, uang dapat ditukar, ditransfer, atau diterima di bank untuk berbagai pembayaran dan simpanan, termasuk untuk utilitas seperti listrik, telepon, air, pajak, dan biaya kuliah.

Sedangkan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) “Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Kesehatan Bank

Masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan sebagai otoritas pengawas perbankan, dan pemerintah semuanya berkepentingan dengan kesehatan bank. Karena perekonomian akan menderita akibat kegagalan bank (Darmawi, 2011). Menurut Budisantoso & Nuritomo (2014), kemampuan bank untuk secara teratur melakukan kegiatan perbankan dan memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, itulah yang dimaksud dengan “kesehatan bank”.. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, tingkat kesehatan bank ditentukan berdasarkan penilaian kualitatif terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi dan kinerjanya, antara lain profil risiko, Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan. Dengan demikian, derajat kecukupan itu sendiri erat kaitannya dengan konsistensi terhadap pedoman perbankan, salah satunya melalui konsistensi dengan Bank Indonesia.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, tingkat kesehatan bank adalah “hasil penilaian terhadap kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dengan berlakunya Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, maka Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dicabut dan dinyatakan tidak berlaku sejak tanggal 1 Januari 2012.

Penilaian kesehatan bank RGEC yang diatur dalam peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan metodologi risiko (Risk-based Bank Rating), yang meliputi penilaian terhadap faktor RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) sebagai berikut:

- *Risk Profile*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Profil Resiko atau Risk Profile adalah penilaian terhadap risiko inheren dan penerapan manajemen risiko dalam operasional perbankan yang dilakukan penilaian terhadap delapan resiko yaitu, resiko kredit, resiko pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi. Dalam penelitian ini Risk Profile diukur menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) dan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

$$\circ \text{ NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

$$\circ \text{ LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

- *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance adalah suatu sistem yang mengelola dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) bagi pihak-pihak yang kerkepentingan (Sutedi, 2012). Penilaian GCG merupakan evaluasi atas kualitas manajemen dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG yang ditetapkan Bank Indonesia dalam rangka penerapan GCG bagi bank umum, yang terbagi berdasarkan karakteristik bank dan kompleksitas usaha bank (Romaningsih, 2022). Penilaian GCG menggunakan pendekatan self-assessment berdasarkan Surat Edaran (SE) No. 13/SEOJK.03/2017 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum. Teknik self-assessment adalah penilaian yang dilakukan oleh masing-masing bank berdasarkan izin dewan sesuai dengan ketentuan peringkat komposit yang dituangkan dalam Surat Edaran (SE) No. 13/SEOJK.03/2017.

- *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas dilakukan untuk menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola labanya yang digunakan untuk kegiatan operasional dan investasi. Rentabilitas merupakan nilai pendapatan yang didapatkan dari investasi dan dinyatakan dalam bentuk presentase dari jumlah modal yang disetorkan (Veithzal, 2013). Komponen pendapatan dievaluasi dengan menggunakan empat rasio, yaitu *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan *net interest margin* (NIM). Dalam penelitian *earnings* diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Berikut adalah rumus perhitungan berdasarkan Surat Edaran No.13/24/DPNP/2011:

$$\circ \text{ ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\circ \text{ ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\circ \text{ BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- *Capital*

Penilaian faktor permodalan terdiri dari evaluasi kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan modal, dimana bank wajib mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tentang kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum (Romaningsih, 2022). Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko kerugian yang kemungkinan terjadi pada bank. Rasio CAR dihitung dengan modal dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang menurut rasio) dikalikan 100%, risiko aktiva terbesar yaitu

kredit. Berikut adalah rumus perhitungan rasio CAR berdasarkan Surat Edaran No.13/24/DPNP/2011:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Gambar 1 Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, dan Waktu Penelitian

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan elemen-elemen dalam strategi RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) yang dapat menentukan kecukupan suatu bank. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan desain kausal atau hubungan sebab akibat. Untuk menentukan nilai variabel bebas, baik satu atau lebih variabel bebas, tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan faktor lain, dilakukan penelitian deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2013) adalah penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian untuk menemukan keadaan, kondisi, dan hal-hal lain yang telah disebutkan. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan sesuai dengan PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP mulai tanggal 25 Oktober 2011.

Kajian ini difokuskan pada perusahaan jasa di subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 dan 2021 sebagai lokasi objeknya. Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap memiliki data yang lengkap dan terorganisir. Penelitian ini dilakukan selama empat bulan, dari Maret 2023 hingga Juni 2023.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah spekulasi yang terdiri dari benda/subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang masih diutarakan oleh para ilmuwan untuk dikonsentrasikan dan kemudian ditarik ujungnya (Sugiyono, 2016). Perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 hingga 2021 menjadi populasi penelitian ini. Terdapat 47 bisnis perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Sugiyono (2016) menegaskan bahwa sampel adalah komponen dari jumlah dan ciri populasi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan bank konvensional, bukan perusahaan bank syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini karena bank konvensional menggunakan rasio *non-performing loan* (NPL) untuk menghitung kredit bermasalah sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Sementara itu, bank syariah menghitung kredit bermasalah dengan menggunakan rasio *non-performing financing* (NPF).

Purposive sampling digunakan untuk memilih sampel. *Purposive sampling*, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2016), adalah metode pengambilan sampel yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu. Dalam penelitian ini penulis membuat kriteria yang harus dimiliki oleh perusahaan perbankan dalam sampel karena tidak semua anggota populasi memenuhi kriteria yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria berikut digunakan untuk memilih responden untuk penelitian ini:

1. Perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019 hingga 2021.

2. Perusahaan perbankan konvensional yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2019 hingga 2021.
3. Perusahaan perbankan konvensional yang menyediakan data secara lengkap dan sesuai untuk perhitungan variabel penelitian selama periode tahun 2019 hingga 2021.

Jumlah sampel dalam pengamatan ini berjumlah 26 perusahaan sub sector perbankan, setelah dilakukannya penyaringan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Risk Profile

Risiko kredit dan risiko likuiditas dalam kegiatan operasional bank dinilai untuk menentukan karakteristik profil risiko

- *Non-performing loan*

Tabel 2

Hasil Perhitungan *Non-performing loan*

Rata-Rata			
NPL 2019	3,05%	2	Sehat
NPL 2020	3,13%	2	Sehat
NPL 2021	3,15%	2	Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan rata-rata dari *non-performing loan* (NPL) dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 masing-masing sebesar 3,05%, 3,13%, dan 3,15%. Dari ketiga rata-rata nilai *non-performing loan* (NPL) mendapatkat PK-2 (Peringkat Komposit 2) yang termasuk dalam predikat “Sehat”. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu lebih besar atau sama dengan 2% sampai dengan kurang dari 3,5% (Peringkat Komposit 2) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai masih mampu untuk memenuhi tingkat pengembalian kredit bermasalah dengan baik, maka rasio *non-performing loan* (NPL) tahun 2019-2021 termasuk dalam kategori “Sehat”.

Bank yang memiliki NPL tertinggi dimiliki oleh Bank Sinar Mas di tahun 2019 dengan nilai NPL sebesar 8%, yang artinya Bank Sinar Mas di tahun 2019 memiliki predikat “Kurang Sehat”. Dengan kata lain Bank Sinar Mas berposisi pada PK-4 dengan kriteria $5\% \leq NPL < 8\%$. Sedangkan bank yang memiliki NPL terendah adalah Bank Nationalnobu di tahun 2020 dengan nilai NPL sebesar 0,21%, yang artinya Bank Nationalnobu di tahun 2020 memiliki predikat “Sangat Sehat”. Dengan kata lain Bank Nationalnobu berposisi pada PK-1 dengan kriteria $NPL < 2\%$.

- *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 3

Hasil Perhitungan *Loan to Deposit Ratio*

Rata-Rata			
LDR 2019	94,02%	3	Cukup Sehat
LDR 2020	78,96%	1	Sangat Sehat
LDR 2021	72,59%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan rata-rata dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 masing-masing sebesar 94,02%, 78,96%, dan 72,59%. Pada tahun 2019 rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mendapatkat PK-3 (Peringkat Komposit 3) yang termasuk dalam predikat “Cukup Sehat”. Sedangkan di tahun 2020 dan 2021 mendapatkan rata-rata nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mendapatkat PK-1 (Peringkat Komposit 1) yang termasuk dalam predikat “Sangat Sehat”. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Pada tahun 2019 nilai *loan to deposit ratio* (LDR) lebih besar atau sama dengan 85% sampai dengan kurang dari 100% (Peringkat Komposit 3) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai masih mampu untuk memenuhi kewajiban keuangan dengan baik, maka *loan to deposit ratio* (LDR) tahun 2019 termasuk dalam kategori “Cukup Sehat”. Sedangkan di tahun 2020 dan 2021 rata-rata nilai *loan to deposit ratio* (LDR) bank konvensional mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Alhasil di tahun 2020 dan 2021 nilai *loan to deposit ratio* (LDR) lebih besar atau sama dengan 70% sampai dengan kurang dari 85% (Peringkat Komposit 1) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai sangat mampu untuk memenuhi kewajiban keuangan dengan baik, maka *loan to deposit ratio* (LDR) tahun 2020 dan 2021 termasuk dalam kategori “Sangat Sehat”

Bank yang memiliki LDR tertinggi dimiliki oleh Bank BTPN di tahun 2019 dengan nilai LDR sebesar 163,06%. Sedangkan bank yang memiliki LDR terendah adalah Bank Ina Perdana di tahun 2021 dengan nilai LDR sebesar 29,67%. Dapat diartikan kedua bank tersebut memiliki predikat “Tidak Sehat” atau dengan kata lain Bank BTPN dan Bank Ina Perdana berposisi pada PK-5 dengan kriteria $120\% < NPL \leq 60\%$.

Good Corporate Governance

Berdasarkan hasil *self-assessment*, penilaian *Good Corporate Governance* memiliki rata-rata predikat hasil *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Perhitungan *Good Corporate Governance*

Rata-Rata		
GCG 2019	1,88	Sehat
GCG 2020	1,88	Sehat
GCG 2021	1,87	Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan rata-rata peringkat komposit *Good Corporate Governance* dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 masing-masing sebesar 1,88, 1,88, dan 1,87. Rata-rata nilai *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan *self-assessment* pada tahun 2019-2021 mendapatkat PK-2 (Peringkat Komposit 2) yang termasuk dalam predikat “Sehat”. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu lebih besar atau sama dengan 1,5 sampai dengan kurang dari 2,5 (Peringkat Komposit 2) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai mampu melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan baik, maka peringkat komposit tahun 2019-2021 termasuk dalam kategori “Sehat”

Bank yang memiliki GCG tertinggi dimiliki oleh Bank Amar Indonesia di tahun 2020 dan 2021 dengan nilai peringkat komposit GCG sebesar 3. yang artinya Bank Amar Indonesia di tahun 2020 dan 2021 memiliki predikat “Cukup Sehat”. Dengan kata lain Bank Amar Indonesia berposisi pada PK-3 dengan kriteria $2,5 \leq GCG < 3,5$. Sedangkan bank yang memiliki GCG terendah adalah Bank BCA di tahun 2020 & 2021 dan juga Bank Mandiri di tahun 2019 hingga 2021 dengan nilai peringkat komposit GCG sebesar 1, yang artinya Bank BCA tahun 2020 & 2021 dan Bank Mandiri di tahun 2019 hingga 2021 memiliki predikat “Sangat Sehat”. Dengan kata lain Bank BCA dan Bank Mandiri berposisi pada PK-1 dengan kriteria $GCG < 1,5$.

Earnings

Earnings merupakan penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Rentabilitas merupakan nilai pendapatan yang didapatkan dari investasi dan dinyatakan dalam bentuk presentase dari jumlah modal yang disetorkan. Untuk mengukur *earnings* digunakan tiga komponen dibawah ini:

- **Return on Assets**

Tabel 5
Hasil Perhitungan *Return on Assets*

Rata-Rata			
ROA 2019	1,62%	1	Sangat Sehat
ROA 2020	1,09%	3	Cukup Sehat
ROA 2021	1,25%	3	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan rata-rata nilai *return on assets* (ROA) dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 masing-masing sebesar 1,62%, 1,09%, dan 1,25%. Pada tahun 2019 rata-rata nilai *return on assets* (ROA) mendapatkan PK-1 (Peringkat Komposit 1) yang termasuk dalam predikat “Sangat Sehat”. Sedangkan di tahun 2020 dan 2021 mendapatkan rata-rata nilai *return on assets* (ROA) mendapatkan PK-3 (Peringkat Komposit 3) yang termasuk dalam predikat “Cukup Sehat”. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, Pada tahun 2019 nilai *return on assets* (ROA) lebih besar dari 1,5% (Peringkat Komposit 1) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai mampu untuk memanfaatkan dan mengelola aset yang dimiliki dan mendapatkan laba yang optimal, maka *return on assets* (ROA) tahun 2019 termasuk dalam kategori “Sangat Sehat”. Sedangkan di tahun 2020 dan 2021 rata-rata nilai *return on assets* (ROA) bank konvensional mengalami penurunan. Alhasil di tahun 2020 dan 2021 nilai *return on assets* (ROA) lebih besar dari 0,5% sampai dengan kurang dari sama dengan 1,25% (Peringkat Komposit 3), yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai masih mampu untuk memanfaatkan dan mengelola aset yang dimiliki dan mendapatkan laba yang cukup optimal, maka *return on assets* (ROA) tahun 2020 dan 2021 termasuk dalam kategori “Cukup Sehat”.

Bank yang memiliki nilai *return on assets* (ROA) tertinggi dimiliki oleh Bank BCA di tahun 2019 sebesar 3,95% yang artinya BCA di tahun 2019 memiliki predikat “Sangat Sehat”. Dengan kata lain Bank BCA berposisi pada PK-1 dengan kriteria $ROA > 1,5\%$. Sedangkan bank yang memiliki nilai *return on assets* (ROA) terendah adalah Bank Amar Indonesia di

tahun 2021 dengan nilai *return on assets* (ROA) sebesar 0,02%, yang artinya Bank Amar Indonesia di tahun 2021 memiliki predikat “Cukup Sehat”. Dengan kata lain Bank Amar Indonesia berposisi pada PK-3 dengan kriteria $0,5\% < ROA \leq 1,25$.

- ***Return on Equity***

Tabel 5
Hasil Perhitungan *Return on Equity*

Rata-Rata			
ROE 2019	7,58%	3	Cukup Sehat
ROE 2020	5,46%	3	Cukup Sehat
ROE 2021	6,89%	3	Cukup Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan rata-rata dari *return on equity* (ROE) dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 masing-masing sebesar 7,58%, 5,46%, dan 6,89%. Dari ketiga rata-rata nilai *return on equity* (ROE) mendapatkan PK-3 (Peringkat Komposit 3) yang termasuk dalam predikat “Cukup Sehat”. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu lebih besar dari 5% sampai dengan kurang dari sama dengan 20% (Peringkat Komposit 3) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai efektif dan efisien dalam menginvestasikan modalnya untuk menghasilkan laba, maka rasio *return on equity* (ROE) tahun 2019-2021 termasuk dalam kategori “Cukup Sehat”.

Bank yang memiliki *return on equity* (ROE) tertinggi dimiliki oleh Bank Mega di tahun 2021 dengan nilai *return on equity* (ROE) sebesar 20,94%, yang artinya Bank Mega di tahun 2021 memiliki predikat “Sangat Sehat”. Dengan kata lain Bank Mega berposisi pada PK-1 dengan kriteria $ROE > 20\%$. Sedangkan bank yang memiliki *return on equity* (ROE) terendah adalah Bank Sinar Mas di tahun 2019 dengan nilai ROE sebesar 0,11%, yang artinya Bank Sinar Mas di tahun 2019 memiliki predikat “Kurang Sehat”. Dengan kata lain Bank Sinar Mas berposisi pada PK-4 dengan kriteria $0\% < ROE \leq 5\%$.

- **Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional**

Tabel 6
Hasil Perhitungan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rata-Rata			
BOPO 2019	81,42%	1	Sangat Sehat
BOPO 2020	83,96%	1	Sangat Sehat
BOPO 2021	80,55%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan rata-rata dari beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 masing-masing sebesar 81,42%, 83,96%, dan 80,55%. Dari ketiga rata-rata nilai beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mendapatkan PK-1 (Peringkat

Komposit 1) yang termasuk dalam predikat “Sangat Sehat”. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 90% (Peringkat Komposit 1) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai efektif dan efisien dalam mengendalikan beban operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan, maka rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2019-2021 termasuk dalam kategori “Sangat Sehat”.

Bank yang memiliki beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tertinggi dimiliki oleh Bank Amar Indonesia di tahun 2021 dengan nilai beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) sebesar 99,22%, yang artinya Bank Amar Indonesia di tahun 2021 memiliki predikat “Kurang Sehat”. Dengan kata lain Bank Amar Indonesia berposisi pada PK-4 dengan kriteria $96\% < BOPO \leq 100\%$. Sedangkan bank yang memiliki beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) terendah adalah Bank Sinar Mas di tahun 2021 dengan nilai BOPO sebesar 46,10%, yang artinya Bank Sinar Mas di tahun 2021 memiliki predikat “Sangat Sehat”. Dengan kata lain Bank Sinar Mas berposisi pada PK-1 dengan kriteria $BOPO < 90\%$.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Capital Adequacy Ratio*

Rata-Rata			
CAR 2019	23,62%	1	Sangat Sehat
CAR 2020	25,85%	1	Sangat Sehat
CAR 2021	29,61%	1	Sangat Sehat

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel diatas menunjukkan rata-rata dari *capital adequacy ratio* (CAR) dari bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 masing-masing sebesar 23,62%, 25,85%, dan 29,61%. Dari ketiga rata-rata nilai *capital adequacy ratio* (CAR) mendapatkat PK-1 (Peringkat Komposit 1) yang termasuk dalam predikat “Sangat Sehat”. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank tersebut telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu kurang dari 12% (Peringkat Komposit 1) yang diartikan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dinilai memiliki kecukupan modal untuk menghadapi risiko kerugian yang kemungkinan terjadi pada bank, maka *capital adequacy ratio* (CAR) tahun 2019-2021 termasuk dalam kategori “Sangat Sehat”.

Bank yang memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) tertinggi dimiliki oleh Bank Ganesha di tahun 2021 dengan nilai *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 67,15%, yang artinya Bank Ganesha di tahun 2021 memiliki predikat “Sangat Sehat”. Dengan kata lain Bank Ganesha berposisi pada PK-1 dengan kriteria $CAR > 12\%$. Sedangkan bank yang memiliki *capital adequacy ratio* (CAR) terendah adalah Bank Mayapada di tahun 2021 dengan nilai *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 14,37%, yang artinya Bank Mayapada di tahun 2021 memiliki predikat “Sangat Sehat”. Dengan kata lain Bank Mayapada berposisi pada PK-1 dengan kriteria $CAR > 12\%$.

Analisis Data

Analisis data untuk mengetahui tingkat kesehatan bank konvensional dilakukan dengan menggunakan metode RGEC yakni berdasarkan aspek *risk profile*, *good corporate*

governance, earnings, and capital. Disini akan terlihat sehat atau tidaknya sebuah perusahaan perbankan yang telah menjadi sampel selama tahun 2019-2021.

Tabel 8
Hasil Analisis RGEC

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Nilai	Predikat
1	AMAR	2019	65,71%	Cukup Sehat
		2020	68,57%	Cukup Sehat
		2021	71,43%	Sehat
		Rata-Rata	68,57%	Cukup Sehat
2	BABP	2019	65,71%	Cukup Sehat
		2020	68,57%	Cukup Sehat
		2021	71,43%	Sehat
		Rata-rata	68,57%	Cukup Sehat
3	BBCA	2019	85,71%	Sehat
		2020	85,71%	Sehat
		2021	82,86%	Sehat
		Rata-rata	84,76%	Sehat
4	BBNI	2019	77,14%	Sehat
		2020	71,43%	Sehat
		2021	80,00%	Sehat
		Rata-rata	76,19%	Sehat
5	BBRI	2019	77,14%	Sehat
		2020	77,14%	Sehat
		2021	77,14%	Sehat
		Rata-rata	77,14%	Sehat
6	BBTN	2019	65,71%	Cukup Sehat
		2020	77,14%	Sehat
		2021	80,00%	Sehat
		Rata-rata	74,29%	Sehat
7	BDMN	2019	74,29%	Sehat
		2020	80,00%	Sehat
		2021	82,86%	Sehat
		Rata-rata	79,05%	Sehat
8	BGTG	2019	74,29%	Sehat
		2020	65,71%	Cukup Sehat
		2021	60,00%	Kurang Sehat
		Rata-rata	66,67%	Cukup Sehat
9	BINA	2019	68,57%	Cukup Sehat
		2020	68,57%	Cukup Sehat

		2021	68,57%	Cukup Sehat
		Rata-rata	68,57%	Cukup Sehat

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Nilai	Predikat
10	BJBR	2019	80,00%	Sehat
		2020	80,00%	Sehat
		2021	85,71%	Sehat
		Rata-rata	81,90%	Sehat
11	BJTM	2019	80,00%	Sehat
		2020	77,14%	Sehat
		2021	68,57%	Cukup Sehat
		Rata-rata	75,24%	Sehat
12	BMRI	2019	80,00%	Sehat
		2020	85,71%	Sehat
		2021	85,71%	Sehat
		Rata-rata	83,81%	Sehat
13	BNBA	2019	80,00%	Sehat
		2020	80,00%	Sehat
		2021	80,00%	Sehat
		Rata-rata	80,00%	Sehat
14	BNGA	2019	77,14%	Sehat
		2020	82,86%	Sehat
		2021	80,00%	Sehat
		Rata-rata	80,00%	Sehat
15	BNII	2019	80,00%	Sehat
		2020	82,86%	Sehat
		2021	82,86%	Sehat
		Rata-rata	81,90%	Sehat
16	BNLI	2019	77,14%	Sehat
		2020	82,86%	Sehat
		2021	80,00%	Sehat
		Rata-rata	80,00%	Sehat
17	BSIM	2019	77,14%	Sehat
		2020	68,57%	Sehat
		2021	68,57%	Sehat
		Rata-rata	71,43%	Sehat
18	BTPN	2019	74,29%	Sehat
		2020	74,29%	Sehat
		2021	74,29%	Sehat
		Rata-rata	74,29%	Sehat

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Nilai	Predikat
19	MASB	2019	77,14%	Sehat
		2020	71,43%	Sehat
		2021	71,43%	Sehat
		Rata-rata	73,33%	Sehat
20	MAYA	2019	71,43%	Sehat
		2020	71,43%	Sehat
		2021	71,43%	Sehat
		Rata-rata	71,43%	Sehat
21	MCOR	2019	71,43%	Sehat
		2020	77,14%	Sehat
		2021	77,14%	Sehat
		Rata-rata	75,24%	Sehat
23	NISP	2019	82,86%	Sehat
		2020	88,57%	Sangat Sehat
		2021	85,71%	Sehat
		Rata-rata	85,71%	Sehat
24	NOBU	2019	80,00%	Sehat
		2020	82,86%	Sehat
		2021	80,00%	Sehat
		Rata-rata	80,95%	Sehat
25	PNBN	2019	74,29%	Sehat
		2020	82,86%	Sehat
		2021	74,29%	Sehat
		Rata-rata	77,14%	Sehat
26	SDRA	2019	74,29%	Sehat
		2020	74,29%	Sehat
		2021	74,29%	Sehat
		Rata-rata	74,29%	Sehat

Sumber; Data diolah, 2023

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat 26 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian dan tahun penelitian dari 2019 hingga 2021. Hasil menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang “Sehat” berjumlah dominan lebih banyak daripada perusahaan perbankan yang “Sangat Sehat, Cukup Sehat, maupun Kurang Sehat”. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata selama tahun penelitian menunjukkan bahwa bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki predikat “Sehat dan Cukup Sehat”. Perbankan yang dalam kondisi “Sehat” berdasarkan perhitungan rata-rata berjumlah 23 perusahaan, sedangkan perbankan yang dalam kondisi “Cukup Sehat” berjumlah 3 perusahaan.

Selain itu, berdasarkan perhitungan rata-rata dengan metode RGEC perusahaan perbankan memiliki hasil rata-rata tertinggi dan juga terendah. Rata-rata tertinggi dimiliki oleh PT. Bank OCBC NISP Tbk. (NISP) yang memiliki nilai rata-rata 85,71%, yang berarti perusahaan ini dalam kondisi “Sehat”. Sedangkan nilai rata-rata terendah dimiliki oleh PT. Bank Ganesha Tbk. (BGTG) yang memiliki nilai rata-rata sebesar 66,7%, hal ini berarti perusahaan ini dalam kondisi “Cukup Sehat”. Meskipun rata-rata nilai RGEC menunjukkan kondisi “Sehat dan Cukup Sehat”, tetapi pada penerapan setiap tahunnya nilai RGEC selalu mengalami perubahan. Perusahaan yang nilai RGEC-nya mengalami penurunan setiap tahunnya adalah AMAR, BBKA, BGTG, BJTM, BSIM, dan MASB. Selain penurunan nilai RGEC, terdapat pula perusahaan yang mengalami fluktuasi dalam waktu 3 tahun (2019-2021) seperti BBNI, BNGA, BNLI, MEGA, NISP, NOBU, dan PNB. Terdapat pula perusahaan yang terus stabil selama 3 tahun terakhir (2019-2020) seperti BBRI, BINA, BNBA, BTPN, MAYA, dan SDRA. Dan terdapat pula perusahaan yang selalu mengalami kenaikan seperti BABP, BBTN, BDMN, BJBR, BMRI, BNII, dan MCB. Bagi perbankan yang memiliki nilai RGEC “Kurang Sehat atau Cukup Sehat” tidak membuat perbankan itu menjadi jelek, hal ini dikarenakan penilaian RGEC masih dalam batas wajar dalam menentukan tingkat kesehatan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

V. Penutup

Simpulan

Berdasarkan penyajian perhitungan data, analisa dan hasil pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank konvensional pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 dengan menggunakan metode RGEC. Bank yang memiliki kondisi “Kurang Sehat” yaitu PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) tahun 2021. Bank yang memiliki kondisi “Cukup Sehat” sebanyak 6 bank yang meliputi PT Bank Amar Indonesia Tbk (AMAR) tahun 2020 dan 2021, PT Bank MNC Internasional Tbk (BABP) tahun 2019 dan 2020, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) tahun 2019, PT Bank Ganesha Tbk (BGTG) tahun 2020, PT Bank Ina Perdana Tbk (BINA) tahun 2019 hingga 2021, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) tahun 2021. Bank yang memiliki kondisi “Sangat Sehat” hanya PT Bank OCBC NISP Tbk tahun 2020. Sedangkan sisanya merupakan bank yang memiliki kondisi “Sehat”.

Saran

Diharapkan seluruh bank konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini dan berpredikat “Sangat Sehat dan Sehat” tetap mempertahankan atau menjaga kesehatan dan kinerjanya. Sedangkan bagi perusahaan yang memiliki kondisi “Cukup Sehat dan Kurang Sehat” diharapkan dapat memperbaiki atau meningkatkan kinerjanya untuk mencapai standar yang telah ditentukan, guna mempertahankan kepercayaan masyarakat, nasabah, karyawan, pemegang saham, dan juga pihak yang memiliki kepentingan lainnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas mengenai kesehatan perbankan, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan jangka waktu lebih dari 3 periode dan juga memperluas sampel penelitian dengan menambahkan bank Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu juga bisa menambahkan rasio lain seperti *interest rate risk* (IRR),

loan to assets ratio (LAR), dan *cash ratio* untuk menilai *risk profile*, dan *net interest margin (NIM)* untuk menilai *earnings*.

Bagi investor atau pihak yang berkepentingan lainnya diharapkan untuk mempertimbangkan terlebih dahulu mengenai rasio-rasio yang berpengaruh terhadap kondisi kesehatan bank. Karena hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas kondisi sehat-tidaknya sebuah perusahaan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bank Indonesia. 2011. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Budisantoso, Totok Dan Nuritomo. 2014. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman. 2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dendawijaya, Lukman, 2014. *Manajemen Perbankan*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fitriano, Yun Dan Ririn Marlina Sofyan. 2019. *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Penerapan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital) Pada Pt. Bank Bengkulu*. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol. 14 No. 1. Hal 73-91
- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Metode Penelitian Bisnis Edisi Ke-6*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hidayati, Cholis dan Nofandi Selmury. 2020. *Analisis Rasio Keuangandananalisisvasebagaialat Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. Charoenpokphand Indonesia Tbk Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia*. *Jurnal Analisis, Prediksi, dan Informasi (Jurnal EKBIS)*. Vol. 21 No. 1
- Hutauruk, Martinus Robert 2017. *Akuntansi Perusahaan Jasa Aplikasi Program Zahir Accounting Versi 6*. Jakarta Barat : Indeks
- Hwihanus, H., Ratnawati., & Yuhertiana.(2009). *Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Fundamental Mikro Terhadap Struktur Kepemilikan,Kinerja Keuangan ,dan Nilai Perusahaan pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Business and Finance Journal*,4(1) ,65-72
- Ikatan Akuntan Indonesia (Iai). (2014). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Prensamedia Group.
- Istia, C. E. (2020). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dengan Menggunakan Metode Rgec*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(2), 143-156.
- Kartikahadi, Hans. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir, 2012, *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan Kelima, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2014. *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Ke-7. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2003, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Krismanji dan Y Anni Aryani. 2014. *Akuntansi Manajemen Edisi 3*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Lupitasari, N.I, Dan Cholis Hidayati. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Dan Common Size*. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Vol. 2 No. 2. Hal 31-42.

- L.M Samryn. 2017. Akuntansi Manajemen Informasi untuk mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi. Jakarta: Prena Media.
- Mulyadi. 2016. Akuntansi Manajemen Konsep Manfaat dan Rekayasa Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2007. Manajemen Perkreditan Bagi Perbankan Komersil. Yogyakarta: BPFE.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Lampiran III Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/SEOJK.03/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum. Diakses dari: <http://www.ojk.go.id>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari: <http://www.ojk.go.id>.
- Pratikto, M. I. S., Dkk. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Melalui Pendekatan Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2014-2018 (Studi Pada Pt Bank Bri Syariah (Persero) Tbk). *El-Qist: Journal Of Islamic Economics And Business (Jieb)*, 9(1), 87-101.
- Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2021. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Diakses dari: <http://www.ojk.go.id>.
- Rivai, Veithzal., Dkk. (2013). Commercial Bank Management (Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik). Jakarta: Rajawali Pers.
- Romaningsih, Della Septi. 2022. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Swasta Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. Skripsi. Fakultas Bisnis Dan Ekonomika. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Said, Khaerunisa. (2012). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Pt Bank Syariah Mandiri Periode 2001-2010". Skripsi. Universitas Hasanudin Makassar.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Cv Alfabeta.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, Dan Aplikasi. Edisi Kedua. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Bank Indonesia. 1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Jakarta: Gramedia